

TEORI TEORI ARSITEKTUR DUNIA TIMUR

Bahan Ajar : ARS 546 - Teori Perencanaan dan Perancangan II – 1999/2000

Oleh : R. Irawan Surasetja, Drs.

Nilai-Nilai, Sikap dan Pandangan Budaya Timur

Arsitektur yang terjadi di dunia Timur, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, sikap hidup dan pandangan masyarakat Timur itu sendiri. Pembahasan Teori Arsitektur secara substansial tidak dibagi dalam urutan waktu melainkan lebih pada beberapa aspek yang mempengaruhi arsitektur secara mendasar. Bagian awal bab ini, membahas mengenai beberapa aspek mendasar yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur di dunia Timur. Dunia Timur yang dimaksud dalam pembahasan ini sesuai dengan apa yang diartikan To Thi Anh dalam bukunya Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni; yaitu kawasan yang dipengaruhi dalam kebudayaan India dan Cina, seperti India, Cina, Korea, Jepang dan negara-negara Asia Tenggara termasuk didalamnya Nusantara. Bagian kedua, mencoba merumuskan pandangan budaya Timur yang berkaitan dengan ruang, bentuk dan estetika yang diakhiri dengan melakukan penelaahan ruang, bentuk dan estetika pada beberapa contoh-contoh yang dianggap mampu mewakili Dunia Timur tersebut.

1. Pengetahuan

Para Pemikir Timur lebih menyukai intuisi daripada akal budi. Bagi pemikir Timur, pusat kepribadian seseorang bukanlah kemampuan intelektualnya melainkan lebih pada hatinya, yang mempersatukan akal budi dan intuisi, intelegensi dan perasaan. Mereka menghayati hidup dalam keseluruhan adanya bukan semata-mata dengan otak.

Pemikiran berdasarkan intuisi lebih akrab, hangat, personal dan biasanya lebih dekat dengan kenyataan. Orang Timur dengan intuisinya merasa betah dengan dunia tempat ia mengalami secara langsung sumber hidupnya. Orang Timur yang kebanyakan hidup dalam kebudayaan agraris terbiasa dengan bahasa yang diam, tenang langit, musim, tanah, awan dan bulan. Mereka mengalami betapa alam menunjukkan diri dalam diam tetapi mengesankan. Dalam kesederhanaan hidup, mereka lebih terlatih dengan perasaan daripada pikiran.

2. Ilmu dan Kebijaksanaan

Di Timur, tujuan utama belajar adalah untuk mencapai kebijaksanaan. Pengetahuan intelektual saja, yang tidak mampu membuat seseorang menghadapi hidup dengan lebih baik dianggap sebagai pemborosan waktu saja. Menurut orang Timur, hidup merupakan suatu perjalanan yang sulit yang memerlukan refleksi dan latihan sepanjang hidup.

Dalam bidang pengetahuan, intuisi, pemikiran yang konkrit, simbolik, dan bersikap bijaksana merupakan keistimewaan orang Timur dalam mendekati kenyataan. Ini merupakan kekhususan masyarakat agraris, berbeda dengan masyarakat yang rasional, memakai abstraksi dan banyak spesialisasi pengetahuan.

3. Sikap terhadap Alam

Sikap terhadap alam bagi orang Timur dapat direnungkan melalui perbandingan dengan kedua puisi dibawah ini. (Anh, 1985: 70):

Penyair Jepang, Basho (1644-1694):

*Ketika saya mengamati dengan hati-hati
Saya melihat bunga nazuna sedang mekar
Dekat pagar*

Yang kedua dari Tennyson:

*Bunga di sela tembok tua
Aku cabut kau dari sana;
Kugenggam kau disini, sebagian dan semuanya,
Dalam tanganku
Bunga yang kecil, andaikan aku dapat mengerti
Aku sebetulnya kau, sebagian dan semuanya
Aku akan tahu apa itu Tuhan dan manusia*

Dapat kita perhatikan bahwa Basho, dalam mengamati setangkai bunga kecil mekar dekat pagar tua sepanjang jalan desa yang sunyi, ia mengamati bunga itu dalam kesederhanaannya tersirat keindahan yang memancing kekagumannya tanpa mencabut - memiliki bunga itu. Sedangkan pada puisi Tennyson, ia mencabut bunganya dari tempatnya. Ia memisahkan bunga dari tanah yang memberinya hidup. Dari dua puisi diatas memperlihatkan kecintaan orang Timur yang mendalam pada alam.

Kesatuan dengan alam. Segala sesuatu yang ada dalam seluruh alam semesta - yang berjiwa ataupun yang tidak – justru sesungguhnya berasal dari yang Satu. Manusia Timur sadar akan ke-'ada'-an dirinya yang sama dengan alam semesta.

Harmoni. Harmoni dengan alam merupakan inspirasi utama Taoisme. Manifestasi ajaran Tao adalah alam semesta, dimana setiap benda mempunyai 'jalannya', aturannya, rithmenya. Selaras dengan Tao berarti menjadi harmoni dengan diri sendiri dan segala sesuatu.

Ungkapan arsitektur yang harmonis terhadap alam dapat diperhatikan bahwa alam selalu menjadi bahan pertimbangan yang tidak pernah terlepas dari alam seperti kuil-kuil yang menempel dikaki bukit, rumah-rumah yang memperhatikan pepohonan, menyatu dengan lingkungannya. Beberapa menara pagoda dengan atapnya yang melengkung sangat harmonis dengan alam sekitarnya.

Kesatuan dengan alam, harmoni dengan alam, merupakan rahasia keseimbangan dan ketentraman yang dicerminkan dalam cara hidup orang Timur. Alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia.

Budaya Timur mengutamakan terciptanya keharmonisan, yang diwujudkan dalam (Roemanto, 1999: 1):

1. Keseimbangan antara manusia dengan masyarakatnya
2. Keseimbangan antara manusia dengan alam
3. Keseimbangan antara manusia dengan Sang Pencipta.

4. Idealisasi Hidup

Terbebas dari materi. Hidup yang ideal bagi orang Timur adalah hidup yang sederhana dan tenang, dengan kebutuhan sesedikit mungkin. Hidup yang dekat dengan alam, sumber segalanya. Bagi orang Timur, nilai kehidupan yang tinggi berasal dari dalam: menerima keadaan sekarang, mengumpulkan pengalaman, mengintegrasikan diri, menjadi suatu yang bernilai. Manusia memerlukan ketenangan bathin dari waktu ke waktu demi kesempurnaannya. Orang Timur mengusahakan nilai-nilai spiritual yang membuat ia mampu memulilakan dirinya dan terbebas dari belenggu materi.

Teori-teori Arsitektur Dunia Timur

Bahan Ajar: ARS 546 - Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001

Oleh: R. Irawan Surasetja, Drs.

Status Personal Manusia Timur mengenal adanya ikatan yang kuat antara anggota keluarga, antara kenalan, dan tetangga. Pengaruh kelompok, masyarakat, sangat kuat pada keberadaan seseorang.

Hak manusia yang paling berharga yaitu kebebasannya justru dibatasi oleh kepentingan masyarakat. Hidup yang diinginkan merintis jalan sendiri ataupun menjadi pionir dalam bidang tertentu, menanggung segala resiko sebagai seorang pribadi yang unik, belum dikenal. Bandingkanlah dengan orang Barat yang memang lebih menekankan pada kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya dan dapat terbukti dengan banyaknya orang-orang yang berjiwa pionir. Dalam hidupnya, manusia Timur lebih memilih partisipasi daripada individualisasi.

5. Pandangan Dunia Timur pada Teori Ruang

Pemikir yang sangat berpengaruh dalam meletakkan dasar pemikiran mengenai ruang adalah Lao Tzu. Ia yang hidup pada tahun 550 SM - dua ribu lima ratus tahun yang lalu – menyatakan bahwa ruang yang terkandung didalam adalah lebih hakiki daripada materialnya. Dalam bukunya yang terkenal Tao Teh Ching, Lao Tzu menyatukan 'being' (yang ada) dan 'non-being' (yang tiada). Lao Tzu menekankan pada batas antara ruang internal dan ruang eksternal, yakni dinding pemisah. Interpretasi batas sebagai kesinambungan ruang, menggeser tekanan ruang didalam terhadap bagian-bagian bangunan yang menterjemahkan ruang

6. Pandangan Dunia Timur pada Teori Bentuk

7. Pandangan Dunia Timur pada Estetika

... keselamatan kehidupan manusia, keluarga dan masyarakat, pada saat sekarang kegiatan wayang atau tari kecak sebagian dilakukan untuk kegiatan komersial. Untuk menjadi komersial, maka pertunjukan itu harus estetis.

Pembagian proporsi yang harmonis pada candi dikerjakan bukan karena pemikiran geometris semata melainkan lebih dipengaruhi oleh kosmologi, dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

Cita rasa kesederhanaan dan kepolosan pada estetika Jepang yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian selanjutnya, lebih berdasarkan pada pemahaman dan penghayatan orang Jepang yang berjiwa Shinto dan Budha Zen. Pada hakekatnya, estetika di Timur dihayati lebih merupakan transformasi diri dari hidup yang fana menuju nirwana.

Arsitektur Nusantara

Dalam Kosmologi Indonesia dinyatakan bahwa semua penghuni kosmos memiliki tempatnya sendiri atau (harus) berusaha mencapainya. Kedudukan itu sesuai dengan pemilikan jumlah kesaktian atau zat kejiwaan. Dengan demikian seluruh kosmos merupakan satu Tata Besar dimana segalanya memiliki 'tempatnya', berhubungan teratur, dan saling melengkapi. Keraton atau Istana penguasa merupakan pusat seluruh hidup; dan kalau tinggal di Keraton (misal menjadi pengabdian), itu sudah memberikan partisipasi pada kesaktian Raja. Orang harus tahu 'tempat'; dan status seseorang dihormati.

Itu berarti juga bahwa tempat-tempat yang insidental dan kebetulan sama sekali tidak penting, dan tidak mempunyai relevansi, orang bisa sangat bebas

terhadap penempatan geografis. Namun dalam kenyataannya justru penempatan yang geografis itu sangat dipentingkan, yaitu letaknya yang relatif dan caranya (duduk dikursi, atau harus berdiri, atau duduk di lantai). Bagi tamu-tamu masing-masing di pertemuan sangat diperhatikan penempatannya, sebab tempat konkret menentukan status seseorang, dan kemudian juga tempatnya dalam tata kosmis.

1. Arsitektur Candi

Budaya Timur mengutamakan terciptanya KEHARMONISAN, yang diwujudkan dalam bentuk (a) keseimbangan antara manusia dengan masyarakat, (b) keseimbangan antara manusia dan alam (lingkungan)-nya dan (c) keseimbangan antara manusia dan Yang Maha Pencipta.

Keharmonisan dalam wujud keseimbangan antara manusia dan alam lingkungannya sangat erat berkaitan dengan tradisi ber-arsitektur, dalam hal ini membangun/to built. Sedangkan keharmonisan antara manusia dan Yang Maha Pencipta direfleksikan ke dalam tata ruang yang terkait dengan elemen-elemen alam yang seringkali dijadikan 'patokan' arah atau nilai kiblat yang bernilai magis (Roesmanto, 1999).

Dalam buku *Wastu Citra* (Mangunwijaya, 1988) dinyatakan bahwa "Vasthu Purisha-Mandala", kitab kuno ilmu bangunan masyarakat India yang religius menerangkan bahwa Mandala hanya punya arti bila pusat bayi (pusat/inti) terhubung dengan ibunya – dengan dunia atas – dengan dunia para dewata, atau dengan Tuhan. Arsitektur, tata wilayah dan tata bangunan, tidak diarahkan pertama kali atau semata-mata demi penikmatan rasa estetika bangunan, namun terutama demi 'pelaksanaan Hidup Secara Kosmos' yakni selaku bagian integral dari seluruh kosmos atau Semesta Raya yang keramat dan gaib. Keharmonisan tersebut menjadi inti dari falsafah hidup. Dan dengan demikian tradisi membangun dan berarsitektur tidak bisa lepas dari pandangan hidup.

Orang-orang Hindu di India – induk kebudayaan Jawa, Bali dan Sriwijaya dan banyak bangsa lain – memang melihat tempat yang paling pusat adalah Pusat atau tali ari-ari. Dan sebagaimana janin tumbuh dari tali ari-ari, Tuhan menciptakan dunia mulai dari pusat ari-ari, dan dari pusat itu dunia berkembang ke segala arah. Dalam tradisi Hindu, kuil adalah tempat kediaman dan tubuh dari Dewa. Vasthu Purusha Mandala menempatkan bangunan candi utama pada zona (mandala) pusat dari pembagian 3 ke arah sisi yang berbeda. Dari petak 9 tersebut dapat berkembang menjadi petak 81, tetapi ada juga yang menjadi petak 64. Meski demikian zona tengah merupakan kedudukan dewa utama.

Candi Borobudur sebagaimana candi-candi di Jawa Tengah menerapkan Vasthu Purusha Mandala. Dari penataan stupa dan jumlah terasnya, telah mengalami eksplorasi dengan penggabungan tata letak Vajradhatu, dan Garbhadata (mirip Sthandila Mandala). Hal serupa juga terjadi pada candi-candi Hindu di Jateng, yang membiarkan zona pusat bukan untuk candi utama (titik pusat halaman dibiarkan kosong). (Lihat Vasthu Purusha Mandala, Garbhadata pada lampiran).

2. Arsitektur Tradisional Bali

Kehadiran arsitektur tradisional Bali sebagai bagian dari arsitektur Nusantara tek dapat dipisahkan dengan agama Hindu yang melandasinya. Dalam filsafat Hindu terdapat suatu ajaran bahwa manusia hendaknya mengharmoniskan

Teori-teori Arsitektur Dunia Timur

Bahan Ajar: ARS 546 - Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001

Oleh: R. Irawan Surasetja, Drs.

dirinya dengan alam. Berbeda dengan filsafat Barat yang berusaha menundukan/menguasai alam. Dengan demikian menurut pandangan tradisi adati Bali, bangunan adalah wadah dari manusia dan merupakan penghubung antara manusia = mikro kosmos = bhuwana alit dan alam semesta = makro kosmos = bhuwana agung, sebagai keseimbangan kosmologi dalam usaha untuk menjaga keseimbangan unsur-unsur pembentuk manusia dan alam semesta; terdiri dari lima unsur yang disebut Panca Maha Bhuta, yaitu pertiwi (zat padat), apah (zat cair), teja (sinar), wahyu (udara), dan akasa (ether). Dunia dan segala isinya berasal dari ke-5 unsur tersebut, dan dari sinilah munculnya anggapan bahwa bhuwana agung dan bhuwana alit bersumber satu, yakni Panca Maha Bhuta.

Filsafat agama Hindu lainnya disebut tutur sukma/tawajna kamoksan yang senantiasa mengajarkan tentang adanya hubungan harmonis antara bhuwana agung dan bhuwana alit. Di dalam tawa-tatwa ini disebut pasukwetu, contohnya; Pancadewata Bhuwana Agung, yaitu dewa Iswara di Timur, dewa Brahma di Selatan, Mahadewa di Barat, Wisnu di Utara, Çiwa di tengah. Pancadewata di Bhuwana Alit, yaitu; dewa Iswara di jantung, dewa Brahma di hati, Mahadewa di ungsilan, Wisnu di empedu, Çiwa di paunduhan hati.

Selanjutnya dalam bangunan adati Bali adalah simbol bhuwana agung dengan Triloka-nya yaitu; Bhur Loka (alam Buta), Bwah Loka (alam manusia) dan Swah Loka (alam Dewata). Bhuwana alit dengan Triangga-nya, yaitu; nista anggana (kaki), madya anggana (badan) dan utama anggana (kepala). Di dalam tata ruang dan tata bentuk bangunan tradisional Bali juga mengikuti konsep bhuwana agung dan trilokanya.

Sebagaimana benda-benda alam lainnya, arsitektur tradisional Bali yang berusaha mendekati alam, bentuk-bentuk perwujudannya juga mendekati bentuk-bentuk alam lingkungannya. Hiasan-hiasan seperti kekarangan dan pepatraan bentuk-bentuknya distirilkan dari binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan alam lainnya.

Sebenarnya bentuk ditimbulkan oleh fungsi; bukan fungsi ditimbulkan oleh bentuk; demikian pula halnya dengan membangun rumah tradisional Bali. Bentuk-bentuk bangunan rumah tinggal dilahirkan dari pertemuan konsepsi dan fungsi yang dijalaninya seperti bale meten, bale gede, jineng dan sebagainya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya bentuk-bentuk rumah tradisional Bali antara lain; profesi, kasta, cita-cita nilai guna dan fungsi bangunan.

Tata ruang dari denah pekarangan menurut arsitektur tradisional Bali dibagi atas tiga bagian, yaitu;

Parahyangan (tempat suci/pamerajan/sanggah). Tempat suci ini diletakan pada daerah Timur Laut (kaja-kangin) dari pola denah pekarangan.

Pawongan sebagai tempat kegiatan kehidupan rumah tangga, bangunan-bangunan didirikan mewakili alam bwah loka.

Palemahan sebagai tempat kegiatan umum dan pelayanan yang mewakili bhur loka.

Demikian pula bangun itu sendiri secara falsafi adalah simbol bhuwana agung dengan trilokanya, yaitu;

Pondasi dan lantai sebagai kaki bangunan adalah bhur loka.

Konstruksi pemikul (tiang dan dinding) sebagai badan adalah bwah loka.

Konstruksi atap sebagai kepala bangunan adalah swah loka.

Manusia yang mempergunakan bangunan itu adalah unsur bhuwana alit dan pengguna itu sendiri adalah unsur bhuwana agung, maka hubungan harmonisnya nampak pada waktu membuat ukuran-ukuran bangunan itu dengan sikut/gegulak. Ukuran tersebut memakai ukuran orang yang mempergunakan bangunan itu dengan tidak memakai ukuran orang lain.

3. Arsitektur Kampung Naga sebagai sebuah keharmonisan

Falsafah hidup leluhur Kampung Naga yang masih dipegang teguh hingga kini adalah;

Parentah gancang lakonan

Panyaur geura temonan

Pamundut gancang caosan.

Teks ini intinya menunjukkan ketaatan kepada perintah. Tidak dijelaskan apakah yang dimaksud dengan perintah adalah aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat atau sekaligus dimaksudkan juga tradisi itu sendiri.

Nyalindung na sihung maung,

Ditekerna metenteng,

Ulah aya guam,

Bisa dituliskeun, teu bisa kanyahokeun,

Sok mun eling moal luput salamet.

Teks ini intinya; walaupun mendapat hinaan, tidak boleh melawan, usahakan untuk menghindar, sambil tetap bersikap selalu ingat agar selamat, kehidupan damai dengan menjauhi perselisihan.

Teu saba, teusoba, teu banda, teu boga, teu weduk teu pinter.

Teks ini intinya memberi pesan agar menjauhkan diri dari kehidupan material, tidak merasa lebih dari yang lain, tidak pernah tamak atas segala keinginan yang tidak ada batasnya.

Keharmonisan tersebut juga diterapkan pada kegiatan mendirikan rumah. Mendirikan rumah identik dengan awal kehidupan, sesuai dengan arah terbitnya matahari. Perbaikan bagian rumah yang rusak tidak perlu dengan upacara. Sedangkan pembangunan bangunan keramat tidak memperbolehkan pelakunya mencururkan keringat, karena diidentikan tidak rela melakukannya.

Masyarakat Sanaga (keturunan warga asli Kampung Naga yang tinggal diluar) boleh menggunakan bahan bangunan apapun, kecuali untuk dapur, pintu, juga perletakan dapur dan goah (lumbung padi didalam rumah) harus sesuai dengan aturan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kedudukan paon dan goah pada rumah tinggal. Paon hanya boleh dimasuki kaum wanita, dan memiliki pencapaian langsung dari luar. Goah sebagai tempat penyimpanan pada merupakan tempat bersemayamnya Dewi Padi.

Letak rumah tinggal anggota keluarga yang lebih muda tidak boleh ngalangkang terhadap yang lebih tua, karena dipercaya akan berdampak anggota keluarganya sakit-sakitan. Secara logika rumah tinggal yang sedikit menerima sinar matahari pagi, akan lebih tidak sehat. Kampung Naga sendiri terletak di bagian lembah, dekat aliran sungai Ciwulan, dan dkitari bukit.

Belum ditemukan aturan tentang tata ruang, yang memilah Kampung Naga menjadi zona kotor, zona bersih dan zona sakral menurut urutan Timur-Barat dimulai dari sungai Ciwulan. Pada zona kotor terletak lisung, kandang, empang, sawah, ladang, kebun, MCK. Sedangkan zona bersih meliputi bangunan-bangunan rumah tinggal, mesjid dan bale pataman. Makam karuhun di zona

sakral di lereng bukit. Bumi Ageung, tempat menyimpan pusaka di zona transisi antara zona bersih dan sakral.

Bentuk bangunan rumah tinggal menyeruapi julang ngapak Sunda, dengan perbedaan arah memanjangnya palupuh untuk lantai, daun pintu dan penentuan dimensi derta bahan bangunan yang dipergunakan.

Menurut Kusnaka Adimihardja, pola pemukiman warga Kasepuhan, orang Naga dan Baduy tidak mengenal pekarangan sebagai akibat menerapkan sistem perladangan. Buruan (halaman) dikenal sebagai ruang terbuka yang lebih berfungsi sosial daripada fungsi ekonomis. Buruan adalah pelataran depan rumah, tempat menyongsong tamu, alun-alun (Adi Mihardja, 1992: 131-137). Rumah tinggal Kampung Naga tidak mempunyai buruan yang luas, karena juga menjadi ruang komunal dan jalan lingkungan yang berbatu. Kalau Bumi Ageung semula diperkirakan sebagai tempat ibadah leluhur, maka buruan yang ada didepan Masjid dan Bale Patamon sekarang, kemungkinan aslinya lebih luas. Konsep orientasi Timur-Barat yang juga diterapkan pada Bumi Ageung, mengalami 'perbaikan' mengarah ke kiblat pada penataan masjid dan bale patamon.

Belum ditemukan juga alasan pemberian lapisan ilalang di bagian bawah penutup atap ijuk. Kenyataannya, ilalang itupun tidak dihasilkan setempat. Hal yang sama, pada bentuk atapnya, yang terjal di bagian yang mengatapi goah, tetapi lebih landai di bagian depannya yang mengatapi paon dan sebagian tengah imah-nya. Pertimbangan fungsionalkan agar padi yang disimpan di goah tidak rusak oleh tempas air hujan serta volume ruang yang longgar. Sementara bagian paon, ruang terbuka berpenutup atap rendah tidak merupakan masalah. Pengaturan tata ruang di Kampung Naga berbeda dengan di Baduy Dalam yang praktis tanpa dinding-dinding penyekat. Agaknya kesederhanaan tata ruang rumah tinggal Baduy Dalam sudah tercermin pada falsafah hidup yang mewarisi leluhurnya Sang Hyang Sikasa Kanda Karesia : sare tamba hanteu tunduh, matang tamba teu lapar, make tamba teu taranjang. Tidur sekedar pelepas kantuk, makan sekedar pelepas lapar, berpakaian sekedar tidak telanjang.

4. Keharmonisan Jagad Cilik & Jagad Gedhe: Manunggaling Kawula Gusti

Falsafah Manunggaling Kawula Gusti sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang mungkin telah bercampur dengan paham Kejawen sebelumnya. Secara fisik falsafah tersebut digunakan oleh penguasa Jawa untuk meletakkan kedudukan keraton (ke-ratu-an)nya terhadap wilayah bawahannya.

Keraton sebagai Kosmomagis

Keraton menempati pusat dari sumbu-sumbu magis (atau sebaliknya?) Keraton ditetapkan dulu baru sumbu-sumbu diatur. Perjalanan hidup Purwa-Madya-Wasana, diwujudkan dalam pen-zona-an ruang luar keraton secara keseluruhan. Maka tidak pernah ada alun-alun terletak di sisi Timur dan Barat Keraton. Keraton menjadi patron pusat-pusat pemerintahan yang lebih kecil, tetapi tidak boleh disamai karena ke-binathara= ke-dewa-an nya (ratu). Ratu adalah dewa, menandai penerapan konsep dewa raja.

Macapat

Papat keblat kalima pancer menunjukkan eratnya hubungan posisi-posisi di arah mata angin dan posisi tengahnya. Konfigurasi ini dapat semakin mengecil (atau membesar?) membentuk konfigurasi yang lebih kompleks tetapi selaras, pada

dusun atau desa. Menurut van Ossenbruggen pola serupa macapat banyak terdapat di Indonesia dalam banyak versi.

Menurut Rachmat Soebagja, pola Macapat diterapkan secara meluas dalam pewayangan, warna, kebathinan, pemerintahan, hukum adat, sastra, hari pasaran. Bahkan konsep Nusantara-nya Singosari oleh Kartanegara menggunakan Macapat dengan Catur Prakara Bangli-Malayu-Madhura-Tanjungpura yang disimboliskan dalam perwujudan keempat putrinya. (Soebagja, 1981: 100-101).

Agak mengherankan konsep Macapat seakan-akan tidak diterapkan pada tata bangunan rumah tradisional Jawa. Senthong tengah sebagai ruang terpenting, baik di pesisiran maupun di daerah pedalaman, menempati bagian tengah agak kebelakang dari bangunan keseluruhan (dalem, omah mburi). Mungkin senthong tengah adalah pancer dari senthong kiwa, senthong tengen, rong dan jagasatru, dan halaman belakang. Rong dibiarkan kosong serupa pada keberadaan perempatan jalan di pusat desa dan pusat halaman candi. Bagi masyarakat nelayan halaman belakang senthong tengah bisa berupa laut sebagai lahan kehidupannya.

Petungan

Melalui petungan tentang ukuran bangunan dan pekarangan, pengguna bangunan (pemilik) rumah tinggal 'dijanjikan' mendapatkan kehidupan yang baik sebagaimana harapannya, dan sebaliknya menerima sanksi akibat penentuan petungan yang keliru.

Arsitektur India

1. Kosmologi India

Seperti orang Yunani, kosmologi orang India memandang segala yang ia lihat dan alami sebagai suatu kosmos yang agung. Mikro-kosmos segala yang dibentuk selaku citra makro-komos.

Pada buku Kosmologi dan Ekologi (Bakker, 1995) dijabarkan bahwa India mempunyai pengertian tentang kosmologi berdasarkan:

Jaina (pendiri Verdhamana (?) 540-468). Ruang adalah tak terbatas, abadi dan tak terobservasikan; menjadi syarat bagi kemungkinan ekstensi, tetapi tidak sama dengan ekstensi. Ruang terbagi dua, yaitu ruang yang memuat dunia, dan ruang yang kosong 'diseberang dunia'.

Veiseshika (pendiri Kanada abad 5 SM). Ruang diinferensikan dari penggunaan arah dan tempat. Ruang itu substansi tunggal, tak terobservasikan, tak terbatas, tak terbagikan, ruang itu abadi dan meresapi segalanya.

2. Ruang-Bentuk-Eстетika dalam Arsitektur India

Arsitektur India mendasari filosofi dari bentuk-bentuk arsitektur percandian di Nusantara. Demikian pula arsitektur India tidak dibangun untuk memuaskan manusia, tetapi untuk membebaskan diri dari maya atau demi transformasi diri ke arah ke-ada-an yang sejati. Bahwa kekosongan Nirvana bukan hanya kosong negatif belaka tetapi diberi arti benar-benar positif; kekosongan yang penuh berisi. Nirvana adalah suatu keadaan sejati yang paradoksial, justru adalah ketiadaan.

Pengertian wastu (bangunan) dari kacamata Romo Mangun adalah bahwa Wastu India pada hakekatnya merupakan perlambangan dan visualisasi dari

Teori-teori Arsitektur Dunia Timur

Bahan Ajar: ARS 546 - Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001

Oleh: R. Irawan Surasetja, Drs.

yang mereka yakini bahwa mikro-kosmos segala yang dibentuk selaku citra makro-kosmos, yaitu pembebasan dari belenggu maya menuju ke penyatuan atman (diri relatif) dengan brahman (ke-esa-an mutlak). Dalam filsafat India, selalu mengacu pada tiga lapisan pokok:

Lapisan pertama, yang luas, menggambarkan alam purba dibawah sadar, alam yang masih serba baur, bagaikan kama yang tanpa bentuk, tanpa warna, tanpa definisi. Bagian ini melambangkan tahap keadaan manusia ketika masih kama, keinginan belaka, kehausan. Lapisan ini disebut Kamadatu (tahap hasrat, ingin, nafsu belaka).

Lapisan kedua, di atasnya, ialah keadaan manusia di dunia fana ini. Sadar, tetapi masih sadar semu, terbelenggu dalam semesta yang serba banyak, serba ramai serta membingungkan, karena serba menipu, yakni alam maya yang penuh dengan segala bentuk dan rupa. Lapisan ini disebut Rupadatu (tahap penuh rupa).

Lapisan ketiga, yang sudah menuju kesadaran sejati, yang sudah tidak lagi menghiraukan bentuk, rupa, jenis dsb, tetapi mengalami betapa segala ada-yang-banyak ini melebur ke dalam satu zat yang tanpa definisi, tanpa rupa. Lapisan ini disebut a-rupadatu (tahap tanpa rupa, tahap hening). Tahap kemutlakan tak terkatakan.

Rumah sebagai salah satu bentuk arsitektur juga terdiri dari ketiga datu tersebut.

Pertama : dasar dan lantai

Kedua : tiang dan dinding-dinding

Ketiga : atap

Bentuk-bentuk yang banyak dipakai pada arsitektur India ini adalah: stupa, lingkaran dan mandala. Bentuk-bentuk ini dipakai sebagai pengejawantahan filsafat India dalam lingkup estetikanya. Bentuk stupa bermakna sebagai poros yaitu poros perputaran.

Jaman yang berjalan, atau lebih tepat nasib samsara (terbelenggu keinginan dan maya) dilambangkan sebagai roda, sebagai lingkaran atau cakra. Kepercayaan Budha mengihtiarkan pembebasan dari nasib serba inkarnasi terus menerus tanpa ujung pangkal. Bentuk lingkaran oleh bidayawan India dijadikan lambang “kefanaan” jaman yang tanpa awal tanpa akhir atau lebih tepat: berasal Esa Mutlak, tetapi terbentuk oleh Maya menjadi sesuatu yang konkret, namun tipuan.

Simbol dari prinsip yang lebih sejati adalah bentuk bujur sangkar, bentuk yang mengingatkannya kepada bentuk kiblat-angin yang lebih abstrak, karena lebih tidak tampak juga, dan yang mengendap dalam bentuk mandala.

Selain dari ketiga bentuk dominan tadi, masih ada satu bentuk yang bisa disebut sebagai dwi tunggal semesta, yaitu penghayatan dwi tunggal prinsip lelaki dan prinsip perempuan yang merambahi seluruh alam raya, termasuk alam manusia. Prinsip lelaki dan perempuan itu adalah lingga dan yoni.

Arsitektur Jepang

Didalam masyarakat Jepang, meski telah terjadi kemajuan teknologi tinggi, urbanisasi secara besar-besaran, hubungan perdagangan internasional dan penyerapan sifat kebarat-baratan, elemen kebudayaan asli yang khas masih tetap hidup di dalam semua lapisan masyarakat.

Dalam bidang arsitektur, konsep dan pemakaian ruang yang khas masih terpelihara makna kebudayaannya meskipun banyak elemen fisik dan tradisi itu

nyatanya sudah tidak utuh lagi. Makna kebudayaan mudah diterjemahkan kedalam bentuk yang baru. Bila dilihat sekilas, pengaruh nyata dari arsitektur barat di Jepang sukar ditelusuri. Keturut-sertaannya tidak diungkapkan dalam bentuk fisik. Namun hasil karya mereka (Barat) telah mempengaruhi perkembangan konsep arsitektur Jepang. Sebuah idea akan sama hasilnya apakah diungkapkan dalam bentuk fisik atau dalam bentuk lainnya.

1. Ruang

Konsep disain ruang Jepang dapat dengan mudah dikenali perbedaannya dengan konsep ruang Barat. Orang Jepang merekam persepsi-persepsi dan memperhatikan ruang yang dipengaruhi oleh sejarah dan tradisi Jepang yang kompleks serta berkenaan dengan kebutuhan ruang yang dituntut oleh dinamika orang Jepang secara individu.

Sejak dulu pembangunan di Jepang dilakukan secara tradisional tanpa memperhatikan falsafah pengertian ruang. "Ruang" dalam arsitektur mulai muncul dalam literatur-literatur Jepang sekitar tahun 1960. Faktor-faktor yang mendukung adalah:

- a. Kemajuan pertukangan.
- b. Pengaruh Barat yang kuat setelah Perang Dunia ke II dalam masyarakat Jepang.
- c. Penemuan bahan bangunan baru.

Penggunaan ruang Jepang (Japanesse Space) dalam hal yang mendasar sangat dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan. Hal yang erat hubungannya dengan kepercayaan adalah dasar falsafah kebudayaan orang Jepang itu sendiri (Lao-Tze dan Confucius). Konsep ruang mencakup pemikiran dan perasaan yang di ekspresikan di dalam kebudayaan khas Jepang, dimana untuk menyampaikan arti yang sempurna harus disertai isi jiwa, raga, pikiran dan fisik. Dengan demikian "ruang" bagi orang Jepang merupakan susunan dan pilihan terhadap kepekaan yang mendasarkan sejarah, unsur asli maupun tidak.

Secara umum karakteristik ruang Jepang terkandung panca indera. Contoh yang paling sempurna mengenai ruang di dalam arsitektur Jepang adalah Rumah Teh. Kesederhanaan rumah the, dimana pendekatan-pendekatan yang didasarkan pengalaman terhadap ruang diekspresikan dengan jelas di dalam prinsip dasar kesucian dari upacara minum teh. Dalam upacara ini, peserta dituntut untuk membuka diri hingga pada sifat-sifat yang mendasar. Untuk mencapai keadaan jiwa yang tinggi ini, semua indera harus berjalan dengan serasi.

2. Bentuk

Citra Arsitektur Jepang dalam bentuk bangunan mencerminkan kesederhanaan, kepolosan, kelurusan dan ketenangan bathin. Bentuk yang bernafaskan/berjiwa shinto, yaitu kepercayaan dasar orang Jepang, mengajarkan tentang harmoni, keseimbangan dan keheningan yang indah. Hal-hal tersebut tampil dalam bangunan-bangunan Jepang seperti:

Membangun dengan bahan-bahan yang ringan; kayu, bambu dan jerami, kertas dan sutera.

Menggunakan bahan-bahan transparant, hemat bahan, yang mengartikan seolah-olah rohani yang tidak membutuhkan materi.

Dinding hampir tidak mempunyai materi, hanya tampak seperti selaput saja saking tipisnya.

Teori-teori Arsitektur Dunia Timur

Bahan Ajar: ARS 546 - Teori Perencanaan dan Perancangan II – ARS 546 – 2000/2001

Oleh: R. Irawan Surasetja, Drs.

Tiang-tiang kecil semampai, sederhana, mengartikan kediaman tanpa ingin diusik, tersembunyi dalam dinding transparan.

Arsitektur Jepang sangat dipengaruhi China, tapi kemudian berkembang menemukan kepribadiannya sendiri.

3. Estetika

Untuk mengerti dan mendalami konsep ruang Jepang, orang perlu mengetahui lebih dulu pengertian mereka tentang “estetika” atau keindahan. Dalam budaya Jepang, estetika lebih bersifat subyektif, karena adanya atau masuknya perasaan peninjau dalam memandang dan menanggapi sesuatu obyek.

Estetika atau keindahan berasal dari ketidaktahuan (mujo), pengertian penganut Budha, adalah bahwa semua benda dan makhluk berada dalam keadaan senantiasa bergerak berubah. Perubahan merupakan gejala alam dan orang Jepang memang sangat serasi dan menyukai alam. Salah satu ungkapan yang paling populer untuk estetika adalah “shibui”. Shibui mempunyai arti estetika yang menekankan kepada sifat tenang, sederhana dan integritas total dari keahlian, bahan dan disain.

Ketenangan dalam falsafah Jepang dapat dicapai melalui ketidak sempurnaan, yakni pernyataan yang tidak selesai, pola yang tidak sempurna dimana selalu tertinggal ruang untuk rekaan seseorang. Penjelasan ini memberikan gambaran mengapa orang Jepang suka akan ketidak sempurnaan dan ketidak teraturan.

Daftar Pustaka

Mangunwijaya, YB., 1988, *Wastu Citra*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Bakker, Anton., 1995, *Kosmologi dan Ekologi, Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*, Yogyakarta, Kanisius.

Ven, Cornelis van De, 1987, *Ruang dalam Arsitektur*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Anh. To Thi., 1987, *Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni*.

Roemanto, Toto., 1999, *Teori Arsitektur di Dunia Timur*, Makalah Penataran Dosen PTS, tidak dipublikasikan.